

MELIHAT KONFLIK JAMBI-JOHOR DARI SUDUT PANDANG TUNGKAL

Muhammad Rizky Deansyah
Email: deansyahrizky@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 01/10/2024
Revised 07/11/2024
Accepted 30/11/2024

Keywords:

Tungkal, Jambi, Johor

ABSTRACT

Tungkal was one of the parties involved in the Jambi-Johor Conflict. The Jambi-Johor conflict was a conflict that had a major influence on the political and economic conditions of the Malacca Strait. This paper reveals Tungkal's perspective on the Jambi-Johor conflict, which indicated its impact on Tungkal's economy and trade. Through Historical research methodology consisting of Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. It is known that during the Jambi-Johor Conflict, Tungkal supported Johor. After the conflict, economic and trade activities in Tungkal became quieter. The VOC's monopoly on Jambi trade, tense relations between Jambi and Johor, pirate activities, and the fall in pepper prices were the main causes of the decline.

ABSTRAK

Tungkal merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam Konflik Jambi-Johor. Konflik Jambi-Johor merupakan konflik yang berpengaruh besar terhadap kondisi politik dan ekonomi Selat Malaka. Tulisan ini mengungkapkan sudut pandang Tungkal terhadap konflik Jambi-Johor yang terindikasi berdampak terhadap ekonomi dan perdagangan Tungkal. Melalui metodologi penelitian Sejarah yang terdiri dari Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Diketahui selama Konflik Jambi-Johor, Tungkal mendukung Johor. Pascakonflik tersebut, aktivitas ekonomi dan perdagangan di Tungkal bertambah sepi. Monopoli VOC atas perdagangan Jambi, ketegangan hubungan Jambi dan Johor, aktivitas perompakan, dan jatuhnya harga lada merupakan penyebab utama kemunduran tersebut.

Kata Kunci:

Tungkal, Jambi, Johor

*Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi
Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira*

1. PENDAHULUAN

Perang Jambi-Johor (1667-1681) merupakan bagian penting dalam sejarah Sumatera dan Semenanjung Malaya. Perang Jambi-Johor merupakan rangkaian perang yang terdiri dari, Perang Jambi-Johor I (1667); Perang Jambi-Johor II (1673); Perang Jambi-Johor III (1677-1679); dan Perang Jambi-Johor IV (1680-1681). Perang ini berpengaruh besar terhadap kondisi politik dan ekonomi Selat Malaka, terutama pada abad ke-17 (Rahim, 2017). Konflik ini tidak hanya melibatkan Jambi dan Johor saja, tetapi banyak kekuatan Selat Malaka, diantaranya adalah Jambi, Johor, VOC, Petualang Makassar pimpinan Daeng Mangika, dan Tungkal (Lindayanti & Hariadi, 2013).

Tungkal dewasa ini merupakan letak pusat pemerintahan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, tetapi sejak awal abad ke-16, Tungkal merupakan negeri independen tanpa raja (Locher-Scholten, 2003). Awalnya Tungkal terdiri dari Merlung, Tanjung Paku, dan Suban dengan demongnya masing-masing. Sekitar tahun 1400 atau abad ke-15, orang-orang Pagaruyung dari Padang Panjang datang ke Tungkal lewat Reteh dan Kuantan, Riau. Mereka kemudian berbaur dengan masyarakat asli Tungkal yang dipercaya sebagai keturunan masyarakat Kerajaan Kuntala. Tidak lama kemudian, datang rombongan Johor yang kemudian menetap di Tungkal. Sultan Johor bereaksi dengan menaklukkan Tungkal. Petinggi Johor dan Minangkabau sepakat menguasai Tungkal Bersama (Bujang, 2003). Orang Bajau dan Melayu asal Brunei ikut bertempat di Tungkal kemudian, tepatnya di Iilir, daerah kuala Sungai Pengabuan. Barulah antara 1512-1515, berkat kehebatan Lamsasti, Tungkal terbebas dari membayar upeti kepada Johor dan menjadi negeri sendiri sebagai negeri tanpa raja, namun tetap berada dalam pengaruh Johor. Adapun Jambi dipercaya mulai memengaruhi Tungkal sejak 1516 seiring berkurangnya pengaruh Johor atas Tungkal. Jambi berusaha mendapatkan pengakuan dari Tungkal, namun sebagian besar mendapat penolakan, khususnya dari Masyarakat Ulu (Lindayanti & Hariadi, 2013).

Zaman keemasan Tungkal terjadi pada abad ke-17. Saat itu, Tungkal merupakan kota pelabuhan penting di Pesisir Timur Sumatra. Lokasi strategisnya, Tungkal menjadi titik persinggahan penting bagi para pedagang Selat Malaka. Posisi Tungkal juga menguntungkan sebagai gerbang perdagangan bagi masyarakat pedalaman Sumatra untuk mengakses barang dagang dari Selat Malaka. Demam Lada di dunia perdagangan sejak kejatuhan Konstantinopel membawa kejayaan bagi kota penyedia beras, gading, lilin, getah jernang dan getah damar serta lada yang sangat berharga ini (B. W. Andaya, 1989). Keunggulan posisi dan ekonomi Tungkal ini terindikasi menjadi alasan VOC mendirikan pos dagangnya di Tungkal. Bahkan, pada masa kolonial, Tungkal menjadi menjadi subdivisi tersendiri sebagai *Onderafdeeling Toengkal* (Bujang, 2003).

Zaman keemasan Tungkal terjadi pada abad ke-17. Saat itu, Tungkal merupakan kota pelabuhan penting di Pesisir Timur Sumatra. Lokasi strategisnya, Tungkal menjadi titik persinggahan penting bagi para pedagang Selat Malaka. Posisi Tungkal juga menguntungkan sebagai gerbang perdagangan bagi masyarakat pedalaman Sumatra untuk mengakses barang dagang dari Selat Malaka. Demam Lada di dunia perdagangan sejak kejatuhan Konstantinopel membawa kejayaan bagi kota penyedia beras, gading, lilin, getah jernang dan getah damar serta lada yang sangat berharga ini (Bujang, 2003).

Keunggulan posisi dan ekonomi Tungkal ini terindikasi menjadi alasan VOC mendirikan pos dagangnya di Tungkal. Bahkan, pada masa kolonial, Tungkal menjadi menjadi subdivisi tersendiri sebagai *Onderafdeeling Toengkal* (Lindayanti & Hariadi, 2013)

Memasuki abad ke-18, pascaperang Jambi-Johor (1667-1681) Tungkal mulai meredup. Aktivitas ekonomi dan perdagangan Tungkal menjadi sepi. Banyak pedagang lebih memilih berlabuh di kota pelabuhan lain daripada Tungkal. Berbeda nasib dengan saudaranya di semenanjung yang masih menjadi pilihan utama persinggahan pedagang Asia Tenggara (L. Y. Andaya, 2002). Tungkal yang awalnya kota pelabuhan yang ramai berubah menjadi sepi (B. W. Andaya, 1993). Perubahan drastis Tungkal tersebut menunjukkan konflik Jambi-Johor (1667-1681) merupakan bagian penting dalam perjalanan sejarah Tungkal. Untuk penjelasan lebih baik terkait konflik Jambi-Johor (1667-1681), sejarah membutuhkan penjelasan dari berbagai sudut pandang. Tidak hanya dari Jambi dan Johor, tetapi semua pihak yang terlibat dalam konflik tersebut, termasuk Tungkal. Pandangan yang lebih dalam dan jarang terangkat adalah perspektif dari wilayah yang tidak kalah penting tersebut. Sebagai wilayah perbatasan dan rebutan, serta kawasan pesisir yang strategis pada abad ke-17 & ke-18 tentunya memberi keunikan tersendiri dalam memahami dinamika konflik ini dari sudut pandang Tungkal.

2. METODOLOGI

Tulisan ini memperlihatkan konflik Jambi-Johor (1667-1681) dari sudut pandang Tungkal yang sering kali terpinggirkan dalam narasi sejarah. Melalui peninjauan dari aspek kesejarahan konflik Jambi-Johor, sehingga tulisan ini akan menjelaskan bagaimana konflik tersebut tidak hanya masalah antar dua kekuatan regional besar Selat Malaka kala itu, tetapi juga mencerminkan persoalan lokal yang lebih kompleks, terutama terkait kepentingan politik, ekonomi, dan perdagangan Tungkal. Oleh karena itu, langkah-langkah yang ditempuh harus berdasarkan pada pengetahuan sistematis yang objektif dan sesuai dengan ciri khas sejarah sebagai ilmu. Melalui langkah-langkah penelitian sejarah, yaitu: Heuristik; Verifikasi; Interpretasi; dan Historiografi (Herlina, 2020). Berdasarkan sumber-sumber terkait, peneliti kemudian melakukan interpretasi, sehingga bisa memunculkan adanya subjektivitas. Bersamaan dengan teori-teori dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan, disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Rahardjo, 2011). Sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti agar hasil penelitian dapat menjadi informasi publik,

dilakukan proses penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tungkal dalam Pusaran Kontestasi Kekuatan Besar

Pada abad ke-17, Tungkal berada diapit dua kekuatan besar Selat Malaka, yaitu Jambi dan Johor. Kedua kerajaan tersebut saling bersaing memperebutkan hegemoni atas Selat Malaka. Nilai Selat Malaka yang makin berharga semenjak kedatangan para pedagang Eropa pada abad ke-16 sangat menggiurkan. Akibat Demam Lada yang melanda perdagangan dunia, Jambi sebagai salah satu pemasok lada terbesar bagi pedagang Eropa berubah menjadi kekuatan dominan di Selat Malaka. Bahkan setelah sekutu Eropa pertamanya, Portugis, terusirdari Malaka. Johor di sisi lain, pascakonflik dengan Aceh (1615-1623), setelah aliansi Johor-VOC (Heeres, 1931) berhasil mengusir Portugis dari Malaka pada 1641, Johor kembali menjadi dominan di Selat Malaka (Winstedt & Khoo, 1992). Kebangkitan keduanya ini berubah rivalitas yang akan menghantarkan kepada sebuah krisis atas suatu wilayah yang sama keduanya berusaha memengaruhi, Tungkal.

Krisis Tungkal merupakan krisis yang berlangsung lama dari 1630 hingga pecahnya Perang Jambi-Johor (1667-1681) sebagai akibat tidak langsung dari rivalitas Jambi dengan Johor dalam memperebutkan hegemoni atas Selat Malaka. Secara langsung, krisis ini diakibatkan oleh pengiriman Orang Kayo Depati oleh Raja Bujang dari Johor untuk menegakkan kembali kekuasaan Johor atas Tungkal. Bersama dengan Datuk Mandaliko, Orang Kayo Depati membentuk Pemerintahan “Biduando nan Empat” di Tungkal. Bersamaan dengan itu, Johor melayangkan tuntutan terhadap Jambi yang dianggap “mengambil Tungkal” dari Johor. Jambi merespon dengan penolakan (Gayo, 2008). Api peperangan padatitik ini mulai terlihat. Krisis ini kemungkinan merupakan akibat dari upaya Jambi dalam mendapat dari masyarakat Tungkal sejak 1516. Upaya Jambi tersebut sepertinya gagal karena banyak masyarakat Tungkal tetap tidak mau tunduk kepada Jambi. Banyak masyarakat Tungkal menuntut Jambi agar mengembalikan mereka kepada Johor selaku “Tuan mereka yang sebenarnya” setelah diadakannya kompromi perdamaian dengan menikahkan Pangeran Jambi dengan seorang Putri Johor, pada sebelum 1657. Pada pernikahan tersebut, Tungkal menjadi mahar Pangeran Jambi untuk menikahi Putri Johor—sebuah cara yang umum digunakan masyarakat Nusantara yang menjunjung tinggi pertalian kekeluargaan dalam menyelesaikan sebuah masalah (Locher-Scholten, 2003).

Demi mencapai sebuah solusi perdamaian yang dapat diterima baik oleh Jambi dan Johor serta masyarakat Tungkal, pada 1659 diadakan kembali pernikahan kerajaan. Kali ini, dinikahkan Putri dari Pangeran Jambi dan Raja Muda Johor-yang ibunya sendir berasal dari Jambi. Tungkal dikembalikan kepada Johor melalui pernikahan ini. Bisa disebutkan hasil dari krisis ini selain perang yang akan datang, Tungkal pernah menjadi hadiah pernikahan sebanyak dua kali. Napas lega tidak lama bersarang di dada baik masyarakat Tungkal, Johor, dan Jambi. Tidak lama setelah pernikahan, Raja Muda Johor memutuskan kembali ke Johor untuk menyelesaikan beberapa masalah. Sebelum pergi, dia berjanji akan kembali menjemput istrinya. Lima tahun berselang, dia tidak kunjung kembali. Malah diketahui Raja Muda Johor bertunangan dengan putri dari sang Laksamana, salah satu menteri Diraja Johor. Perbuatan Raja Muda Johor ini dianggap sebagai sebuah penghinaan besar oleh Jambi, sehingga menyulut api peperangan di Selat Malaka (Lindayanti & Hariadi, 2013). Sebuah perundingan dilakukan antara Sultan Jambi dan Raja Muda Johor pada 1666, namun berujung gagal.

Pada 1667, Perang Jambi-Johor secara resmi meletus. Uniknya, biarpun yang memulai perang adalah Jambi, pihak yang pertama kali menyerang adalah Johor. Pada Maret 1667, Armada Johor mulai menjarah permukiman di sepanjang aliran sungai Batanghari. Permukiman sepanjang Batanghari diserang, perkebunan dan rumah-rumah dibakar, dan banyak orang dijadikan tawanan. Adapun Tungkal yang secara penuh mendukung Johor menjadi sasaran penjarahan Jambi. Tungkal mengakui dirinya di bawah kekuasaan Johor dan segala serangan Jambi sebagai pencorengan arang di muka Tungkal. Sebanyak ratusan orang dari Tungkal dan Indragiri ditawan dan dijadikan budak oleh pasukan Jambi. Mereka kemudian dibagi-bagikan kepada penguasa dan priyai Jambi.

3.2. Hancurnya Perdagangan dan Ekonomi Tungkal

Setelah rangkaian peperangan Jambi tetap bertahan berkat bantuan sekutunya, VOC. Pada 1681, berkat berbagai bantuan VOC, Jambi berhasil memukul mundur serangan gabungan Johor, Palembang, Daeng Mangika (B. W. Andaya, 1989). Akhir perang Jambi-Johor tidak begitu jelas karena tidak adanya perjanjian formal antara keduanya. Lebih anehnya lagi, Jambi dan Johor membentuk persekutuan demi melawan Palembang dan Petualang Makassar pimpinan Daeng Mangika. Pada Mei 1681, Johor mengirimkan bantuan kepada Sultan Ingalaga dari Jambi berupa ratusan kapal dan dua ribu pasukan dalam melawan pasukan gabungan Palembang-Makassar. Persekutuan yang tidak disangka-sangka

ini berhasil membawa Palembang ke meja perundingan damai dengan VOC sebagai mediator tentunya.²² Dengan ditandatanganinya Perjanjian Djambi-Palembang pada 1681 di tepi Sungai Musi, perdamaian kembali ke Selat Malaka untuk kesekian kalinya (Rahim, 2017).

Memang benar dengan berakhirnya Perang Jambi-Johor (1667-1681) mengembalikan perdamaian ke Selat Malaka, namun tidak semua pihak diuntungkan. Konflik yang berakhir dengan Status Quo ini tidak mendatangkan keuntungan bagi Tungkal melainkan kehancuran. Tungkal juga untung, keuntungannya adalah Tungkal tidak perlu lagi takut dijarah oleh Jambi. Pascakonflik Jambi-Johor (1667-1681), ekonomi dan perdagangan Tungkal benar-benar hancur. Aktivitas perdagangan di Pesisir Timur Sumatra bertambah sepi, baik ketika dan setelah konflik Jambi-Johor. Pada 1681, kondisi perang yang makin tidak menguntungkan memaksa Jambi menerima kontrak dengan VOC. Kontrak tersebut mengharuskan Jambi melarang EIC berdagang di Jambi dan memberikan hak monopoli atas perdagangan Lada, Kain, dan Tembakau kepada VOC. EIC benar-benar meninggalkan perdagangan di Jambi setelah konflik tersebut dan memfokuskan diri ke Semenanjung Malaya. Walaupun begitu, Orang Johor tetap setia berdagang ke Tungkal (B. W. Andaya, 1989).

Pascakonflik, hubungan Jambi dan Johor tetap tegang, walaupun sempat bersekutu melawan Palembang pada 1681. Ketika konflik pada 1667, Hanya ada enam belas kapal Jawasaja yang datang ke Jambi dari yang biasanya empat puluh kapal. Kehancuran ekonomi ini diperparah dengan jatuhnya harga lada. Adapun pascakonflik pada 1714, dilaporkan adanya ancaman dari sejumlah kapal perang Johor di Sungai Batanghari (L. Y. Andaya, 2002).

Kondisi pesisir timur Sumatra yang dipenuhi perompak merupakan ikut serta dalam menjatuhkan zaman keemasan Tungkal. Tidak jauh dari Tungkal, terdapat markas besar perompak di Pesisir Timur Sumatra, tepatnya di Sabak. Jambi tidak mampu mengurus para perompak di wilayahnya, sehingga harus meminta bantuan eksternal, ya tentunya VOC. Banyak kontrak diadakan antara Jambi dan VOC dalam mengurus perompak di pesisir Jambi. Daerah pesisir Jambi yang berawa dan penuh dengan sungai-sungai kecil menjadi wilayah yang nyaman bagi para Perompak. VOC sampai harus melarang jenis-jenis kapal yang biasa digunakan perompak dalam usaha memberantas perompakan di Pesisir Timur Sumatra. Rasa ketidakamanan dan was-was akan bahaya perompak ini menjadi faktor pendorong makin sepi perdagangan di pesisir Jambi, termasuk Tungkal (B. W. Andaya, 1989).

Kondisi pesisir timur Sumatra yang dipenuhi perompak merupakan ikut serta dalam menjatuhkan zaman keemasan Tungkal. Tidak jauh dari Tungkal, terdapat markas besar perompak di Pesisir Timur Sumatra, tepatnya di Sabak. Jambi tidak mampu mengurus para perompak di wilayahnya, sehingga harus meminta bantuan eksternal, ya tentunya VOC. Banyak kontrak diadakan antara Jambi dan VOC dalam mengurus perompak di pesisir Jambi. Daerah pesisir Jambi yang berawa dan penuh dengan sungai-sungai kecil menjadi wilayah yang nyaman bagi para Perompak. VOC sampai harus melarang jenis-jenis kapal yang biasa digunakan perompak dalam usaha memberantas perompakan di Pesisir Timur Sumatra. Rasa ketidakamanan dan was-was akan bahaya perompak ini menjadi faktor pendorong makin sepiunya perdagangan di pesisir Jambi, termasuk Tungkal (L. Y. Andaya, 2002).

3.3. Di Bawah Bayang-Bayang Jambi

Tidak adanya perjanjian damai atau bentuk perdamaian formal lainnya meninggalkan sejarah dalam tanda tanya tentang nasib Tungkal. Perang Jambi-Johor (1667-1681) diakhiri dengan pembentukan suatu koalisi pragmatis antara Jambi dan Johor demi melawan musuh bersama mereka, Palembang. Setelah perdamaian dengan Palembang pada 1681, tidak didengar lagi kabar mengenai apakah Perang Jambi-Johor berlanjut atau tidak. Ini menunjukkan perdamaian lewat koalisi pragmatis yang awalnya bersifat sementara meninggalkan Perang Jambi-Johor kepada situasi di mana kedua pihak memilih untuk mempertahankan status quo tanpa perjanjian resmi. Dengan begitu, status Tungkal pascakonflik tersebut tetap sebagai suatu negeri independen tanpa raja. Diketahui ketiganya tetap saling berhubungan. Pada Perang Saudara Jambi (1690-1711), Tungkal memihak Kerajaan Mangunjayo yang rajanya Sri Maharaja Batu (B. W. Andaya, 1989).

Barulah pada abad ke-18, Jambi benar-benar menguasai Tungkal secara efektif.³⁰ Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Rahman Nasiruddin (1841-1855), Jambi mengirim saudara sultan, Pangeran Hadi ke Tungkal. Pangeran Hadi berhasil meyakinkan Masyarakat Tungkal untuk menerima Sultan Jambi sebagai raja mereka. Sultan Abdul Rahman Nasiruddin kemudian mengirim Pangeran Kesumo alias Pangeran Badik Uzaman (Bujang, 2003) sebagai wakil pemerintahan Jambi di Tungkal Ulu, sedangkan di Tungkal Ilir, Sultan mengirim Mantri Berangas. Mantri Berangas kemudian mendirikan kota Kuala Tungkal modern yang kita kenal sekarang dari yang awalnya hanya kawasan permukiman Orang Bajau dan Melayu dari Brunei (Bujang, 2003). Dengan demikian, maka berakhirilah Tungkal

sebagai negeri independen tanpa raja dan jadilah Tungkal salah satu vassal Jambi. Tungkal masuk ke dalam sembilan lurah penyusun Kesultanan Jambi dengan nama “Batang Abuan Tungkal”. Tungkal baru lepas dari Kesultanan Jambi pada 1901 dengan kematian Raden Usman-putra Pangeran Badik Uzaman-ketika mempertahankan front IV Pertahanan Jambi yang meliputi Sungai Bengkal dan Tungkal Ulu dari serangan Belanda pada Perang Jambi antara 1858-1904 (Wilyanti & Sovia, n.d.).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan sumber dan uraian di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Perang Jambi-Johor (1667-1681) merupakan rangkaian konflik antara Jambi dan Johor yang terdiri dari, Perang Jambi-Johor I (1667); Perang Jambi-Johor II (1673); Perang Jambi-Johor III (1677-1679); dan Perang Jambi-Johor IV (1680-1681). Sejak antara 1512-1515, Tungkal merupakan negeri independen tanpa raja, namun tetap dalam pengaruh Johor. Jambi mulai mempengaruhi Tungkal setelahnya sejak 1516, bahkan berusaha mendapat pengakuan dari Tungkal yang responya sebagian besar berupa penolakan.

Memasuki abad ke-17, Tungkal berada pada zaman keemasannya. Posisi yang strategis, produksi komoditas berharga, dan Demam Lada yang melanda perdagangan dunia menjadi faktor utama Zaman Keemasan Tungkal.

Selama Krisis Tungkal pada, Tungkal berpihak kepada Johor. Tungkal bahkan menuntut agar Jambi mengembalikan mereka kepada tuan mereka yang sebenarnya, Johor. Pada Perang Jambi-Johor (1667-1681), Tungkal berpihak kepada Johor. Imbasnya, Tungkal menjadi sasaran penyerangan Jambi. Perang ini berakhir pada 1681 dengan Status Quo.

Akibat Perang Jambi-Johor (1667-1681), aktivitas perdagangan dan ekonomi Tungkal menyepi serta kalah saing dari kota pelabuhan lainnya di Pesisir Timur Sumatera, mengakhiri zaman keemasan Tungkal. Jambi baru benar-benar menguasai Tungkal secara efektif pada abad ke-18, pada masapemerintahan Sultan Abdul Rahman Nasiruddin (1841-1855). Tungkal lepas dari Jambi pada 1901 dengan kematian Raden Usman pada Perang Jambi (1858-1904).

REFERENSI

- Andaya, B. W. (1989). The cloth trade in Jambi and Palembang society during the seventeenth and eighteenth centuries. *Indonesia*, 48, 27–46.
- Andaya, B. W. (1993). *To live as brothers: Southeast Sumatra in the seventeenth and eighteenth centuries*.
- Andaya, L. Y. (2002). Orang Asli and the Melayu in the history of the Malay Peninsula. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 75(1 (282), 23–48.

- Bujang, R. (2003). Dinamika Adat Masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Lembaga Adat Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kuala Tungkal*, 85–86.
- Gayo, I. (2008). *Buku Pintar: Seri Senior*. Grasindo.
- Heeres, J. E. (1931). Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 87(1).
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- Lindayanti, J. T. N., & Hariadi, U. (2013). Jambi Dalam Sejarah, 1500-1942. *Jambi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, Provinsi Jambi*.
- Locher-Scholten, E. (2003). From Urn to Monument: Dutch Memories of World War II in the Pacific, 1945-1995. *Europe's Invisible Migrants.*, 105–128.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rahim, A. (2017). Perang Jambi-Johor (1667–1679) sebagai Sejarah Sosial. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 57–62.
- Wilyanti, L. S., & Sovia, W. (n.d.). *Kumpulan Cerita Rakyat Jambi*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Winstedt, R., & Khoo, K. K. (1992). *A history of Johore, 1365-1941* (Issue 6). Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.